

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Simpulan

Penelitian ini membedah keseluruhan objek yang diteliti, yaitu *Pupujian Nabi Urang Sarerea* yang tergolong ke dalam sastra lisan. Pembedahan tersebut dilakukan baik secara instrinsik melalui analisis struktur, bunyi, irama, maupun secara ekstrinsik yang berkaitan dengan unsur di luar tuturan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diperoleh beberapa poin mengenai analisis *Pupujian Pengajaran* ini, antara lain sebagai berikut.

1. Analisis Struktur
  - a. Transkripsi

Di dalam bagian transkripsi selain mentranskripsikan tuturan yang diucapkan penutur, berusaha melihat tuturan itu secara mendalam dengan menganalisis kata-kata yang berusaha dilepaskan penutur yang dapat memperjelas tuturannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa pelesapan kata dalam larik-larik tersebut. Contoh pelesapan tersebut terdapat dalam larik kedua, yakni adanya pelesapan kata *anjeunna* yang berperan sebagai subjek di dalam larik tersebut. Sehingga larik sebenarnya bisa saja menjadi seperti berikut.

*Dina mangsa (anjeunna) jumeneng*

Pelesapan-pelesapan yang terdapat dalam larik-larik tersebut dilakukan demi menjaga keselarasan dan kepaduan suku kata yang terdapat dalam masing-masing larik.

- b. Analisis Sintaksis
- c. Analisis Bunyi

Bunyi yang terdapat di dalam *Pupujian Nabi urang Sarerea* diantaranya adalah bunyi vokal /a/ yang merupakan asonansi, bunyi sengau yang terdiri dari huruf /m/, /n/, bunyi liquida yang terdiri dari huruf /l/, /r/, dan bunyi kakofoni yang terdiri dari huruf /k/, /t/, /s/, /p/. Kombinasi bunyi-bunyi tersebut terkadang

menimbulkan bunyi merdu namun juga parau yang menciptakan perasaan emosional dan kengerian yang mendominasi.

#### d. Analisis Irama

Irama yang tercipta dalam *pupujian* ini didominasi oleh perpaduan nada pendek dan nada sedang yang mengandung irama cepat dan lambat secara bergantian. Suku kata yang terkandung dalam larik ini keseluruhan berjumlah delapan. Perpaduan nada pendek dan sedang ini terkadang memberikan perenungan terhadap salah satu kata yang diakibatkan oleh perubahan dari nada pendek ke nada sedang.

#### e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat dalam *pupujian* ini didominasi oleh gaya bahasa perumpamaan epos, disusul oleh gaya bahasa personifikasi. Variasi gaya bahasa yang terhitung sedikit ini dapat diakibatkan karena kata-kata yang digunakan dalam *pupujian* ini terbilang lugas, sehingga tidak memerlukan perenungan untuk mengetahui arti atau makna yang terkandung dalam setiap kata. Kehadiran gaya bahasa perumpamaan epos ini sangat membantu dalam menjelaskan unsur atau perbuatan secara lebih detail.

#### f. Diksi

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa diksi yang terdapat di dalam *pupujian* ini keseluruhan merupakan diksi denotatif yang merupakan arti sebenarnya dari kata tersebut, sehingga tidak perlu melakukan perenungan yang mendalam untuk dapat mengetahui arti dari kata tersebut.

#### g. Tema

Tema yang terkandung dalam *pupujian* ini adalah kesadaran mengenai kesibukan manusia oleh urusan duniawi yang kadang sampai melupakan kewajiban mereka untuk beribadah kepada Allah SWT selaku penciptanya. Tema ini tersusun atas lima motif besar yang membangun *pupujian* ini. Motif tersebut antara lain motif imajinasi yang mengandung tujuh motif kecil, motif masa yang mengandung

enam motif kecil, motif pelaku yang mengandung 13 motif kecil, motif ibadah yang mengandung 20 motif kecil, dan motif penyesalan yang mengandung 16 motif kecil.

## 2. Konteks Penuturan

### a. Konteks Situasi

*Pupujian* ini biasa dituturkan oleh seorang pemuda bernama Resky ketika menjelang adzan magrib sambil menunggu pengajian pemuda masjid dimulai. Tujuan dituturkannya *pupujian* ini sebagai ajakan dan pengingat kepada sekita agar memperbaiki diri dan memperbanyak ibadah selagi masih diberikan kesempatan untuk hidup oleh Allah Swt.,

Di dalam penuturan *pupujian* ini, penutur tidak membutuhkan alat peraga atau peralatan lain. Hanya saja, demi memperluas ajakan ini, penutur menggunakan *microphone* masjid yang terhubung ke TOA sehingga suara yang dihasilkan dapat tersebar luas. Tuturan *pupujian* ini keseluruhan merupakan puisi lisan, sehingga tidak ada dialog yang terjadi selama proses penuturan.

Lokasi tuturan ini berada di daerah Masjid An-Nur, Kampung Legok Apu RT/RW 002/003 Desa Singasari Kecamatan Singaparna Tasikmalaya Jawa Barat. Untuk menjangkau tempat ini, dibutuhkan waktu sekitar 3 jam dari Universitas Pendidikan Indonesia melalui jalur Garut – Tasikmalaya.

Tuturan ini disampaikan oleh Resky yang merupakan ketua Ikatan Remaja Masjid sekaligus penggerak pemuda di daerah tersebut. Resky merupakan seorang pemuda kelahiran Tasikmalaya 21 tahun lalu. Saat menuturkan tuturannya yang peneliti teliti, tidak terdapat audiens yang berada di sekitar peneliti ataupun informan.

Bahasa yang digunakan oleh warga Cimerah Singaparna adalah bahasa Indonesia karena mayoritas warga merupakan suku Sunda. Warga Cimerah Singaparna tergolong ke dalam masyarakat yang menengah dan tinggi karena mereka sudah terbiasa dengan teknologi seperti *handphone*, televisi, dan lain-lain.

Sistem mata pencaharian warga Cimerah Singaparna lebih banyak bekerja serabutan seperti petani, peternak, pedagang, dan lain-lain. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh warga di daerah ini juga tak terbatas pada pengetahuan tradisional, tetapi juga terhadap pengetahuan-pengetahuan yang bersifat modern.

Agama yang dianut oleh warga Desa Singasari adalah agama Islam. Kesenian yang banyak diangkat di daerah ini adalah kesenian tradisional dan kesenian modern. Kesenian tradisional yang sering dipentaskan adalah Calung, Karinding. sedangkan kesenian modern yang sering dipentaskan adalah seni pertunjukan musik seperti dangdutan dan akustikan.

Kondisi ekonomi warga Desa Singasari didominasi oleh warga yang memiliki tingkat ekonomi menengah dan kebawah. Namun, terdapat beberapa kepala keluarga yang memiliki tingkat ekonomi tinggi di daerah ini.

### 3. Proses Penciptaan

Proses penciptaan *pupujian* ini dilakukan oleh penutur secara spontan. Indikator kespontanan tersebut terlihat dari bagaimana penutur ketika menuturkan *pupujian* tidak mengalami hambatan dalam pengucapan larik demi larik. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa *pupujian* ini bukan merupakan sesuatu yang dihafal oleh penutur, tetapi penutur dapat melantungkannya langsung tanpa ada pengulangan. Proses pewarisan ini yang dilakukan kepada penutur atau kepada anak-anak atau teman sebaya di daerah ini apabila dilihat dari generasinya merupakan proses pewarisan vertical dan horizontal, karena dilakukan antar berbagai generasi dan satu generasi juga.

*Pupujian* ini memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi penutur terhadap anggota kolektifnya agar lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah dan terus melakukan amal ibadah sebelum waktunya terlambat. Makna yang terkandung di dalam *pupujian* ini agar manusia dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih giat beribadah dan tidak pernah melalaikan ibadah terutama salat yang lima waktu. Selain itu, makna yang tersembunyi di dalam *pupujian* ini adalah kritik kepada

warga di daerah ini yang kerap ‘mengosongkan’ masjid. Setiap waktu salat lima waktu, masjid ini seringkali sepi oleh Jemaah yang lebih mementingkan urusan duniawi ketimbang mempersiapkan bekal untuk di akhirat nanti. Hal tersebut yang coba dikritik oleh penutur melalui *pupujian* ini.

## 5.2. Implikasi

Dari hasil penelitian tentang Upaya Menumbuhkan Kecintaan Kepada Nabi Muhammad SAW Dalam Pupujian “Nabi Urang Sarerea” di Cimerah Tasikmalaya dapat dilihat adanya dampak dari upaya menumbuhkan kecintaan itu sendiri bagi masyarakat Cimerah terutama penutur dan juga audiens yang datang ke tempat pengajian. Dengan pengetahuan para pemuda mengenai kisah hidup dan juga sejarah mengenai Nabi Muhammad SAW. Dengan mendengarkan secara seksama isi dari Pupujian Nabi Urang Sarerea.

Pengetahuan masyarakat terutama anak kecil dan remaja mengenai sejarah dan juga kisah hidup Nabi Muhammad SAW menjadi lebih meningkat, karena Pupujian bisa menjadi metode yang tepat untuk upaya menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Nabi Muhammad.

Para remaja dan juga generasi penerus yang ada di Cimerah bisa mengetahui mengenai kisah hidup dan juga sejarah Nabi Muhammad SAW sebagai bukti dan juga penumbuh rasa cinta terhadap Nabi Muhammad. Upaya menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Nabi Muhamad terbukti dengan adanya pengetahuan mereka ketika ditanya mengenai sejarah dan juga kisah hidup Nabi Muhammad. Anak kecil usia lima sampai tujuh tahun juga mulai sering menadhomkan pupujian tersebut ketika sedang bermain.

## 5.3. Rekomendasi

Dari hasil analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi berikut:

1. Penelitian tentang sastra lisan berupa sastra lama terutama pupujian dapat memberikan dampak yang positif juga terjadi beberapan perubahan yang terjadi pada para pendengarnya.
2. Untuk melestarikan dan memelihara pupujian yang ada di masyarakat bisa melalui pengajaran kepada anak mulai sejak dini. Pupujian yang diwariskan

melalui lisan lebih baik dibuat berupa tulisan, supaya pupujian bisa dikumpulkan dalam satu buku dan kemudian diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerus tanpa ada kata atau kalimat dari pupujian yang kurang sedikit pun.

3. Di jaman yang sudah semakin canggih, pupujian bisa disebar luaskan atau disimpan dalam media elektronik seperti penyimpan pada laptop, diska lepas dan sebagainya. Atau bisa menggunakan media sosial agar penyebaran pupujian bisa lebih luas lagi dan juga mudah untuk diakses.